

Identifikasi Potensi Pengembangan Kerbau Lokal dengan Metode *Location Quotient* (LQ) di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya

Identification of Local Buffalo Development Potential Using the Location Quotient (LQ) Method in Moa District, Southwest Maluku Regency

A Alam^{1*}, A I Kewilaa¹, dan A Sairudy¹

¹Program Studi Peternakan, Universitas Pattimura

*E-mail : ptrmbd4@gmail.com

Abstract : The purpose of this study was to determine the sub-districts in Southwest Maluku Regency that have the potential for developing local buffalo livestock. The method used in this study was secondary data observation of Southwest Maluku Regency which was then analyzed using Location Quotient (LQ) analysis. The results of the analysis showed that Moa District had an LQ value of 2.73. West Wetar and East Wetar Districts as well as the Romang Islands also showed high LQ values of 2.74; 2.33; and 1.16, respectively. Meanwhile, there were other sub-districts with LQ values <1, meaning they were included in the non-basic category, namely Letii, Lakor, Wetar, North Kisar, and the Southern Islands Districts. Furthermore, several sub-districts in Southwest Maluku Regency, including North Wetar, Damer, Mdonia Hyera, Babar Island, Wetang Island, East Babar, Masela Island, and Dawelor Dawera, even have an LQ value of 0, indicating a very low or unrecorded buffalo population. Moa District has a clear comparative advantage in buffalo farming compared to other sub-districts in Southwest Maluku Regency. Based on livestock population data analysis, this region has the highest recorded number of buffalo, 11,610 out of a total of 13,443 buffalo in the entire regency, or approximately 86.36% of the total buffalo population in the region. Moa District demonstrates outstanding potential as a center for local buffalo development in Southwest Maluku Regency. This potential also strengthens the role of the Moa buffalo as a superior Maluku germplasm that needs to be preserved and developed sustainably

Keywords: Local Buffalo, Location Quotient, Moa District, Potential

Diterima: 10 November 2025, disetujui 15 Maret 2026

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan bagian penting dari sektor pertanian di Indonesia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan protein hewani. Kegiatan peternakan meliputi pendirian usaha ternak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan protein, menciptakan lapangan kerja dan menghasilkan keuntungan. Subsektor peternakan dianggap sebagai sumber pendapatan yang signifikan karena dapat meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga serta memberikan kesempatan kerja bagi anggota keluarga (Tukan et al., 2023). Kerbau merupakan salah satu jenis ternak penting dan multiguna. Kegunaan kerbau sangat beragam, mulai dari membajak sawah, alat transportasi, sumber daging, sampai bahan kulit dan tanduk yang digunakan sebagai bahan industri serta kotorannya yang dijadikan bahan baku biogas, briket dan pupuk organik. Pengembangan peternakan kerbau diarahkan untuk menunjang kecukupan daging sekaligus menghasilkan susu. Produk daging dan susu kerbau sangat berguna sebagai sumber nutrisi bagi kecukupan gizi penduduk (Roski, 2024). Selain itu, kerbau dikenal tahan terhadap kondisi lingkungan ekstrem, seperti iklim panas dan lahan marginal yang



Lisensi :

Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menjadikannya cocok dibudidayakan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk daerah-daerah seperti di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya.

Peternak kerbau di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya mempunyai tradisi beternak yang telah berlaku secara turun temurun, di mana kerbau dipelihara sebagai usaha simpan pinjam dan kerbau pelihara secara tradisional dengan kearifan lokal (Salamena dan Rajab, 2018). Populasi kerbau lokal pada tahun 2024 tercatat sebanyak 13.443 ekor. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2024, total populasi ternak mencapai 188.372 ekor, dengan sebaran terbanyak di Kecamatan Moa (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Maluku Barat Daya, 2025). Populasi ternak kerbau mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang menunjukkan adanya perkembangan positif dalam sektor peternakan, khususnya pada komoditas ternak kerbau lokal. Di beberapa daerah, kerbau juga berperan penting dalam aspek sosial dan budaya serta dimanfaatkan sebagai tenaga kerja di sektor pertanian. Budidaya kerbau lokal di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya sangat penting dilaksanakan untuk menjaga kelestarian dan sebagai upaya untuk pemuliabiakan kerbau lokal. Peningkatan kualitas, kuantitas dan manajemen pemeliharaan yang baik dapat digunakan sebagai strategi untuk pengembangan kerbau lokal sebagai ternak unggulan dan menjadi ikon dari Kabupaten Maluku Barat Daya.

Melihat potensi dan keunggulan kerbau sebagai alternatif sumber protein hewani, maka upaya pengembangan dan pemanfaatannya perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang berbasis data dan wilayah. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif ternak kerbau dalam suatu wilayah sehingga arah pengembangan dapat lebih terfokus dan tepat sasaran. Lebih lanjut, pendekatan ini juga memungkinkan identifikasi daerah-daerah sentra ternak kerbau yang selama ini mungkin terabaikan akibat kurangnya data sektoral yang terukur secara sistematis.

Kabupaten Maluku Barat Daya terdiri dari 17 Kecamatan, yaitu sebagai berikut: Pulau-pulau Terselatan, Kisar Utara, Kepulauan Romang, Wetar, Wetar Barat, Wetar Utara, Wetar Timur, Letti, Moa, Lakor, Pulau-pulau Babar, Babar Timur, Pulau Masela, Dawelor Dawera, Damer dan Mdonu Hyera (BPS Kabupaten Maluku Barat Daya, 2025). Setiap kecamatan memiliki karakteristik geografis, sosial dan ekonomi yang berbeda, termasuk dalam hal pengelolaan sumber daya peternakan, khususnya ternak kerbau lokal. Dalam konteks penelitian ini, metode *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menganalisis keunggulan komparatif kerbau lokal di Kecamatan Moa dibandingkan dengan wilayah lain di Kabupaten Maluku Barat Daya. Nilai LQ akan dihitung berdasarkan data populasi ternak kerbau di Kecamatan Moa (akumulasi dari 8 desa) dan dibandingkan dengan data populasi kerbau di tingkat kabupaten. Kecamatan Moa di Kabupaten Maluku Barat Daya terdiri atas 8 desa, yaitu Desa Kaiwatu, Klis, Moain, Patti, Tiakur, Tounwawan, Wakarleli dan Werwaru (BPS Kabupaten Maluku Barat Daya, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya pada periode September hingga Oktober 2025. Data yang digunakan berupa data sekunder populasi ternak kerbau dan total populasi ternak per kecamatan tahun 2024 yang diperoleh dari instansi resmi pemerintah daerah serta data pendukung terkait kondisi geografis dan sosial ekonomi wilayah. Input data yang digunakan pada perhitungannya adalah data populasi ternak kerbau lokal di Kabupaten Maluku Barat Daya dan 17 kecamatan. Peralatan yang digunakan meliputi komputer dengan perangkat lunak pengolah data statistik untuk perhitungan dan perangkat dokumentasi lapangan untuk verifikasi informasi. Metode penelitian yang digunakan ini adalah deskriptif kuantitatif. Jenis metode inilah yang digunakan untuk pengumpulan data, karena data yang diperlukan berupa data sekunder yaitu berbentuk laporan-laporan yang telah disusun oleh instansi terkait dalam pemerintahan Kabupaten Maluku Barat Daya dan sumber terkait. Selain itu, analisis deskriptif dilakukan terhadap keadaan

umum wilayah dan potensi SDM dan SDA, kemudian data disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan dibandingkan dengan literatur yang menunjang pada penelitian ini.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis LQ (*Location Quotient*). Analisis LQ digunakan dalam penentuan komoditas unggulan peternakan kerbau lokal di Kabupaten Maluku Barat Daya. Nilai LQ akan menunjukkan sejauh mana suatu daerah mampu menghasilkan suatu komoditas tertentu. Analisis Location Quotient (LQ) dapat digunakan untuk menganalisis tingkat spesialisasi sektor peternakan suatu wilayah. Hasil analisis LQ peternakan dapat digunakan untuk memahami bagaimana sektor peternakan mempengaruhi perekonomian suatu wilayah dan bagaimana wilayah tersebut dapat meningkatkan spesialisasi dan kinerja sektor peternakan (Nursan dan Septiadi, 2022). **Metode Location Quotient (LQ) dirumuskan sebagai berikut:**

$$LQ = \frac{x_i/x_t}{X_i/X_t}$$

Keterangan:

x_i	:	Jumlah populasi ternak i di wilayah kecamatan
x_t	:	Jumlah populasi subsektor peternakan t di wilayah kecamatan
X_i	:	Jumlah populasi ternak i di wilayah kabupaten
X_t	:	Jumlah populasi subsektor peternakan t di wilayah kabupaten

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diperoleh hasil antara lain sebagai berikut:

$LQ > 1$, merupakan wilayah sentra kerbau lokal

$LQ < 1$, bukan merupakan wilayah sentra kerbau lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Secara astronomis, Kabupaten Maluku Barat Daya terletak antara 07°06'55" Lintang Selatan dan 125°07'18" BujurTimur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Maluku Barat Daya berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Laut Banda
- Sebelah Selatan : Laut Timor dan Selat Wetar
- Sebelah Barat : Kepulauan Alor
- Sebelah Timur : Kepulauan Tanimbar

Kabupaten Maluku Barat Daya memiliki luas wilayah sebesar 4.581,06 km². Luas daratan terbesar terletak pada Kecamatan Wetar Selatan yaitu 1.157,60 km² dan luas daratan terkecil terletak pada Kecamatan Kisar Utara yaitu 18,59 km². Kabupaten Maluku Barat Daya memiliki 48 pulau yang tersebar dari Kecamatan Wetar Barat sampai Kecamatan Dawelor Dawera. Hingga Desember 2024, Kabupaten Maluku Barat Daya memiliki sebanyak 118 desa. Kabupaten Maluku Barat Daya terdiri dari 17 Kecamatan yang terletak di 3 kepulauan, yaitu sebagai berikut:

- Kepulauan Terselatan: Pulau-pulau Terselatan, Kisar Utara, Kepulauan Romang, Wetar, Wetar Barat, Wetar Utara dan Wetar Timur
- Kepulauan Lemola: Letti, Moa dan Lakor
- Kepulauan Babar: Pulau-pulau Babar, Babar Timur, Pulau Masela, Dawelor Dawera, Damer dan Mdonahyera.

Jumlah penduduk Kabupaten Maluku Barat Daya pada tahun 2024 adalah 95.746 jiwa. Kecamatan Moa merupakan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 19.585 jiwa. Namun kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Kisar Utara yaitu sebesar 179,07 jiwa per kilometer. Rasio jenis kelamin penduduk sebesar 104,50 yang artinya dalam 100 penduduk perempuan terdapat 104 hingga 105 penduduk laki-laki. Berdasarkan kelompok umur, penduduk di Kabupaten Maluku Barat Daya terbagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu usia muda (0-14 tahun) sebesar 6,58%, usia produktif (15-64 tahun) sebesar 63,01% dan usia lanjut (≥ 65) sebesar 30,41% (5). Komposisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada pada kelompok usia produktif, yang merupakan potensi penting dalam mendukung kegiatan ekonomi, termasuk sektor pertanian dan peternakan.

Dominasi penduduk usia produktif mencerminkan tersedianya tenaga kerja potensial yang dapat dilibatkan dalam pengembangan usaha peternakan, khususnya pengembangan kerbau lokal di wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya. Kelompok usia ini berperan strategis sebagai pelaku utama dalam proses produksi, pengelolaan sumber daya serta penerapan inovasi teknologi peternakan. Usia produktif merujuk pada masa dimana individu aktif bekerja dan berkontribusi dalam menghasilkan barang atau jasa serta mendukung pengembangan daerah, khususnya di bidang peternakan (Alam et al., 2024).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Maluku Barat Daya Tahun 2024

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Wetar Selatan	2.882
Wetar Barat	2.800
Wetar Utara	3.534
Wetar Timur	2.174
Kisar Selatan	10.951
Kisar Utara	3.329
Kepulauan Romang	4.511
Letti	9.255
Moa	19.585
Lakor	2.912
Damer	6.439
Kepulauan Luang Sermata	6.529
Babar Barat	7.348
Pulau Wetang	2.422
Babar Timur	6.862
Pulau Masela	2.714
Dawelor Dawela	1.499
Kabupaten Maluku Barat Daya	95.746

Sumber: (BPS Kabupaten Maluku Barat Daya, 2025)

Tingkat pendidikan penduduk mencerminkan keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Pendidikan yang tinggi akan memberi pengaruh positif bagi masa depan bangsa. Berdasarkan data tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Maluku Barat Daya, diketahui bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan $\leq$ SD (tidak sekolah, belum tamat dan tamat SD) masih mendominasi dengan persentase mencapai 40,70%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hanya mengenyam pendidikan dasar atau bahkan belum tamat sekolah. Sementara itu, penduduk yang menamatkan pendidikan hingga SMP berjumlah 16,04%, SMA sebesar 30,15% dan yang mencapai perguruan tinggi sebesar 13,10%. Proporsi yang masih tinggi pada kelompok

pendidikan $\leq$ SD. Hal ini mengindikasikan bahwa akses dan partisipasi pendidikan di jenjang yang lebih tinggi menjadi tantangan di wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya. Rendahnya tingkat pendidikan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah keterbatasan fasilitas pendidikan, jarak antarwilayah yang cukup jauh, kondisi ekonomi keluarga serta kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal. Terdapat 5 faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendidikan antara lain : 1) faktor motivasi individu; 2) kondisi sosial; 3) kondisi ekonomi; 4) motivasi orang tua; dan 5) budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat (Agustina dan Salam, 2019).

Wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya memiliki iklim tropis basah dan kering (Aw) yang dipengaruhi oleh pergerakan angin muson serta pengaruh dari perairan Laut Banda, Laut Arafuru dan Samudera Indonesia. Tingkat kelembapan rata-rata di wilayah ini bervariasi antara 70% hingga 80% tiap tahunnya. Curah hujan rerata per tahunnya berkisar antara 800–2000 mm. Musim penghujan biasanya berlangsung pada bulan Desember hingga Mei yang disebabkan oleh pengaruh angin barat dan pola cuaca lokal di kepulauan sekitar Laut Banda. Sementara itu, musim kemarau berlangsung pada periode Juli hingga November yang disebabkan oleh angin tenggara dari benua Australia yang bersifat kering dan sedikit memiliki uap air.

Sektor pertanian dan peternakan merupakan salah satu sektor unggulan yang menopang perekonomian masyarakat di Kabupaten Maluku Barat Daya. Sebagian besar penduduk di wilayah ini menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian, baik sebagai petani lahan kering, petani kebun, maupun peternak tradisional. Karakteristik geografis Kabupaten Maluku Barat Daya yang terdiri atas gugusan pulau dengan lahan kering dan curah hujan yang bervariasi menjadikan pola pertanian di wilayah ini bersifat subsisten, dengan orientasi utama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Potensi lahan pertanian yang luas masih memungkinkan untuk dikembangkan lebih produktif melalui penerapan teknologi tepat guna dan pengelolaan sumber daya air yang efisien. Sektor peternakan memiliki peranan penting dalam menyediakan sumber protein hewani sekaligus menjadi salah satu basis ekonomi masyarakat pedesaan. Jenis ternak yang dominan di Kabupaten Maluku Barat Daya antara lain sapi, kerbau, kambing, babi, dan unggas lokal. Pola pemeliharaan umumnya masih bersifat tradisional dengan sistem ekstensif, di mana ternak dilepas di padang penggembalaan alami yang luas.

Kecamatan Moa sekaligus menjadi lokasi ibu kota Kabupaten Maluku Barat Daya dan pusat pemerintahan daerah, memiliki peran strategis dalam pengembangan wilayah kabupaten ini. Kecamatan Moa terdiri dari tujuh desa dan satu kelurahan yang seluruh wilayahnya terletak Pulau Moa. Adapun desa dan kelurahan tersebut antara lain adalah Desa Wakarleli, Kaiwatu, Patti, Werwaru, Klis, Tounwawan, Moain dan Kelurahan Tiakur. Ibu kota kecamatan berada di Kelurahan Tiakur yang juga menjadi Ibu kota Kabupaten Maluku Barat Daya. Luas wilayah kecamatan ini sekitar 959,68 Km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2023 sebesar 18.953 jiwa. Kelurahan Tiakur merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu 5.370 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi berada pada di Kelurahan Tiakur yaitu sebesar 1.534,29 jiwa per kilometer (BPS Kabupaten Maluku Barat Daya, 2024). Pada tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Moa mengalami peningkatan menjadi 2035 jiwa. Kenaikan jumlah penduduk ini menunjukkan adanya pertumbuhan demografis meskipun dalam skala kecil, sejalan dengan karakteristik wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan mobilitas dan aksesibilitas. Pertambahan penduduk ini menjadi penting karena berimplikasi pada kebutuhan pangan dan ketersediaan lapangan kerja di Kecamatan Moa.

Penduduk Kecamatan Moa didominasi oleh penduduk laki-laki, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rasio jenis kelamin sebesar 105,41. Hal ini menunjukkan bahwa dalam 100 penduduk perempuan terdapat 105 hingga 106 penduduk laki-laki. Adapun kependudukan di Kecamatan Moa berdasarkan kelompok umur terdiri dari kelompok umur 0-14 tahun sebesar 32,75%, umur 15-64 tahun sebesar 62,54% dan untuk kelompok umur $\geq$ 65 tahun sebesar 4,71%. Pada umumnya warga di Kecamatan Moa bekerja sebagai petani dan sebagian bekerja sebagai buruh, PNS, anggota TNI dan Polri, pedagang, guru dan nelayan.

Sektor pertanian di Kecamatan Moa pada tahun 2023 menunjukkan aktivitas yang cukup luas, terutama dalam produksi tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan. Luas lahan panen tanaman sayuran dan buah-buahan semusim menjadi yang terluas sebesar 10 Ha, tanaman kangkung tercatat menghasilkan produksi sebanyak 471 kuintal dan pepaya sebagai tanaman buah tahunan sebanyak 20.030 kuintal (BPS Kabupaten Maluku Barat Daya, 2024). Selain itu, terdapat juga jenis buah lainnya antara lain jeruk siam, mangga, pisang dan sukun. Pada sektor peternakan, terdapat berbagai jenis ternak yang dipelihara masyarakat Kecamatan Moa, antara lain adalah sapi, kerbau, kambing, kuda, babi, ayam dan itik. Salah satu komoditi peternakan yang menjadi ikon dari wilayah ini adalah kerbau Moa.

Kondisi Umum Sektor Peternakan

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor penting dalam struktur perekonomian Kabupaten Maluku Barat Daya, karena memiliki peranan ganda, yaitu sebagai penyedia sumber protein hewani bagi masyarakat serta sebagai penopang ekonomi rumah tangga pedesaan. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidupnya pada kegiatan peternakan rakyat yang dilakukan secara turun-temurun, baik sebagai usaha utama maupun sebagai usaha sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jenis ternak yang umum dipelihara meliputi sapi, kerbau, kambing, babi dan unggas. Di antara jenis-jenis ternak tersebut, kerbau dan sapi merupakan komoditas ternak besar yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berperan dalam kegiatan sosial budaya masyarakat setempat. Misalnya, dalam acara adat, perkawinan atau upacara keagamaan, ternak kerbau sering dijadikan simbol status sosial dan alat tukar dalam transaksi tradisional.

Kabupaten Maluku Barat Daya merupakan salah satu wilayah di Provinsi Maluku yang memiliki potensi besar di bidang peternakan. Kondisi geografis yang terdiri atas pulau-pulau kecil serta karakteristik lingkungan yang kering pada musim kemarau, membentuk adaptasi khusus bagi beberapa jenis ternak lokal yang kemudian disebut sebagai ternak endemik atau plasma nutfah lokal daerah ini. Beberapa ternak yang telah teridentifikasi sebagai ternak endemik di Kabupaten Maluku Barat Daya antara lain Kerbau Moa, Domba Kisar dan Kambing Lakor. Secara umum, sistem pemeliharaan ternak di Kabupaten Maluku Barat Daya masih bersifat tradisional dengan pola ekstensif. Ternak biasanya digembalakan secara bebas di padang penggembalaan alami yang tersebar luas di pulau-pulau, terutama di Pulau Moa, Letti dan Pulau Lakor. Sistem ini memungkinkan ternak mencari pakan sendiri sepanjang hari, sementara pengawasan dari pemilik hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Walaupun cara ini hemat biaya, namun memiliki kelemahan dari sisi efisiensi reproduksi, risiko kehilangan ternak, serta keterbatasan kontrol terhadap kesehatan hewan.

Potensi pengembangan peternakan di Kabupaten Maluku Barat Daya sebenarnya sangat besar. Hal ini didukung oleh ketersediaan lahan padang penggembalaan alami, iklim tropis dengan dua musim yang mendukung pertumbuhan hijauan pakan serta kebiasaan masyarakat yang telah lama mengenal beternak secara alami. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah masih rendahnya adopsi teknologi peternakan modern, keterbatasan pakan hijauan saat musim kemarau serta minimnya akses terhadap layanan kesehatan hewan dan pembibitan unggul.

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2024, total populasi ternak mencapai 188.372 ekor, dengan sebaran terbanyak di Kecamatan Moa (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupate Maluku Barat Daya, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Moa memiliki potensi peternakan yang dominan dibandingkan kecamatan lainnya. Khusus untuk Kecamatan Moa, potensi peternakan jauh lebih menonjol dibandingkan kecamatan lain di wilayah ini. Selain memiliki padang penggembalaan terluas, Kecamatan Moa juga merupakan pusat pemerintahan kabupaten, sehingga infrastruktur dan akses layanan publik relatif lebih baik. Berdasarkan data populasi tahun 2024, jumlah ternak di Kecamatan Moa mencapai 59.425 ekor atau sekitar 31,55% dari total populasi ternak Kabupaten Maluku Barat Daya. Dari jumlah tersebut, ternak kerbau merupakan komoditas dominan dengan populasi mencapai

11.610 ekor, menjadikan Kecamatan Moa sebagai sentra utama pengembangan ternak kerbau lokal di wilayah kabupaten Maluku Barat Daya. Selain di Kecamatan Moa, ternak kerbau juga dipelihara di beberapa kecamatan lainnya di Kabupaten Maluku Barat Daya, antara lain Kecamatan Wetar, Wetar Barat, Wetar Timur, Pulau-pulau Terselatan, Kisar Utara, Kepulauan Romang, Letti dan Lakor. Namun demikian, jumlah populasi kerbau di kecamatan-kecamatan tersebut relatif lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Moa yang memiliki populasi terbesar.

Tabel 2. Populasi Ternak Menurut Jenisnya pada Tiap Kecamatan di Kabupaten Maluku Barat Daya Tahun 2024

No	Kecamatan	Jenis Ternak (Ekor)							Total (Ekor)
		Sapi	Kerbau	Kuda	Domba	Kambing	Babi	Unggas	
1	Wetar	183	212	49	-	889	2.064	5.829	7.454
2	Wetar Barat	68	297	52	-	379	1.359	394	1.520
3	Wetar Utara	103	-	30	-	332	1.328	4.235	5.049
4	Wetar Timur	77	267	47	-	366	1.998	238	1.609
5	Pp. Terselatan	80	166	46	6.042	4.978	1.939	38.180	48.274
6	Kisar Utara	109	133	53	6.157	3.461	528	4.991	14.122
7	Kep. Romang	929	196	68	-	917	1.021	434	2.370
8	Letti	4.886	171	158	-	6.912	6.484	3.610	13.896
9	Moa	546	11.610	360	-	5.737	5.330	42.731	59.425
10	Lakor	147	391	137	1.086	13.047	4.347	473	8.410
11	Damer	78	-	-	-	960	2.120	209	1.516
12	Mdona Hyera	111	-	48	-	1.785	4.890	582	3.433
13	Pp. Babar	2.444	-	91	-	2.135	4.771	634	5.925
14	Wetang	274	-	73	-	1.777	4.938	1.064	4.121
15	Babar Timur	2.364	-	83	-	1.678	5.474	2.009	7.366
16	Pulau Masela	274	-	27	-	1.664	1.989	358	2.063
17	Dawelor Dawera	99	-	36	-	1.787	1.088	628	1.820
Kab. MBD		12.773	13.443	1.348	13.286	48.802	51.669	106.599	188.372

Sumber: (Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Maluku Barat Daya, 2025)

Analisis *Location Quotient* (LQ) Ternak Kerbau Lokal

Gambaran potensi pengembangan ternak kerbau lokal di Kabupaten Maluku Barat Daya dapat dianalisis menggunakan parameter *Location Quotient* (LQ) sebagai indikator keunggulan komparatif suatu wilayah dalam kegiatan peternakan. Analisis LQ juga dapat membantu untuk mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi oleh peternak di wilayah tersebut dan memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan stakeholder lain untuk memperkuat sektor peternakan (Dalle et al., 2023). Metode ini memberikan pemahaman mengenai tingkat spesialisasi populasi ternak kerbau di masing-masing kecamatan dibandingkan dengan kondisi rata-rata di tingkat kabupaten. Berdasarkan perhitungan, nilai rata-rata proporsi ternak kerbau di tingkat Kabupaten Maluku Barat Daya sebesar **0,07136** atau sekitar **7,14%**. Dalam metode *Location Quotient* (LQ), nilai $X_i/X_t = 0,07136$ berfungsi sebagai pembanding standar (*baseline*) untuk seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Maluku Barat Daya. Proporsi 7,14% ini digunakan sebagai tolok ukur untuk menentukan apakah suatu kecamatan lebih unggul (basis) atau kurang unggul (non-basis) dalam pengembangan ternak kerbau lokal.

Hasil analisis nilai LQ menunjukkan adanya variasi antar kecamatan, yang menggambarkan perbedaan tingkat dominasi ternak kerbau di setiap wilayah. Berdasarkan hasil perhitungan nilai LQ, diperoleh bahwa terdapat empat wilayah kecamatan yang berpotensi menjadi kawasan basis pengembangan ternak kerbau lokal,

yaitu Kecamatan Wetar Barat, Kecamatan Moa, Kecamatan Wetar Timur dan Kepulauan Romang. Keempat kecamatan tersebut memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 ($LQ > 1$), yang berarti kontribusi populasi kerbau terhadap total populasi ternak di wilayah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kontribusi di tingkat kabupaten.

Tabel 3. Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ) Ternak Kerbau Lokal di Kabupaten Maluku Barat Daya Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Kerbau (xi)	Total Ternak (xt)	xi/xt	Nilai LQ	Kategori
1	Wetar	212	7.454	0,0284	0,40	Non Basis
2	Wetar Barat	297	1.520	0,1954	2,74	Basis
3	Wetar Utara	0	5.049	0	0	Non Basis
4	Wetar Timur	267	1.609	0,1659	2,33	Basis
5	Pp. Terselatan	166	48.274	0,0034	0,05	Non Basis
6	Kisar Utara	133	14.122	0,0094	0,13	Non Basis
7	Kep. Romang	196	2.370	0,0827	1,16	Basis
8	Letti	171	13.896	0,0123	0,17	Non Basis
9	Moa	11.610	59.425	0,1953	2,73	Basis
10	Lakor	391	8.410	0,0465	0,65	Non Basis
11	Damer	0	1.516	0	0	Non Basis
12	Mdona Hyera	0	3.433	0	0	Non Basis
13	Pp. Babar	0	5.925	0	0	Non Basis
14	Pulau Wetang	0	4.121	0	0	Non Basis
15	Babar Timur	0	7.366	0	0	Non Basis
16	Pulau Masela	0	2.063	0	0	Non Basis
17	Dawelor Dawera	0	1.820	0	0	Non Basis

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Moa memiliki nilai LQ sebesar 2,73. Nilai LQ ini menunjukkan bahwa kecamatan ini memiliki keunggulan struktural dan potensi basis ekonomi ternak kerbau yang kuat. Selain menjadi pusat pemerintahan dan ekonomi kabupaten, Kecamatan Moa juga didukung oleh ketersediaan padang penggembalaan yang luas, tradisi beternak yang kuat serta akses terhadap infrastruktur dan pasar. Pengembangan ruminansia tentunya harus memperhitungkan ketersediaan pakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk kondisi kawasan yang mampu memberikan kemudahan terhadap pemenuhan sarana dan prasarana sekaligus kemudahan pemasaran produksi (Rahman, 2018).

Kecamatan Wetar Barat dan Wetar Timur juga menunjukkan nilai LQ yang tinggi yaitu masing-masing sebesar 2,74 dan 2,33. Meskipun secara absolut populasi kerbau di kedua kecamatan ini tidak sebanyak di Kecamatan Moa, tetapi proporsi kerbau terhadap total ternak di wilayah tersebut tergolong tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat di Pulau Wetar cenderung lebih fokus pada pemeliharaan kerbau sebagai ternak utama, dibandingkan jenis ternak lainnya. Kondisi ini tidak terlepas dari faktor geografis dan sosial-budaya yang mendukung keberlanjutan usaha ternak kerbau di wilayah tersebut. Secara geografis, Pulau Wetar memiliki ketersediaan lahan penggembalaan alami yang luas, dengan vegetasi padang rumput yang tumbuh subur dan sumber air yang cukup, sehingga sangat sesuai untuk sistem pemeliharaan ekstensif. Selain faktor ekologis, terdapat pula tradisi beternak kerbau yang sudah berlangsung lama dan bersifat turun-temurun di kalangan masyarakat setempat. Tradisi ini menjadikan masyarakat memiliki tingkat penerimaan dan keterlibatan yang tinggi dalam usaha pengembangan ternak kerbau lokal. Usaha peternakan kerbau merupakan

salah satu usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan karena pulau Moa memiliki potensi padang penggembalaan yang sangat luas dan kerbau Moa memiliki fungsi sebagai ternak yang terkait dengan kegiatan adat dan budaya masyarakat setempat (Lainsamputty, 2021).

Kombinasi antara kondisi geografis yang mendukung dan tradisi lokal yang kuat menjadikan Kecamatan Wetar Barat dan Wetar Timur sebagai wilayah yang memiliki keunggulan komparatif dalam pengembangan kerbau lokal. Oleh karena itu, strategi pengembangan peternakan di kawasan ini perlu diarahkan pada penguatan manajemen pemeliharaan, peningkatan produktivitas ternak serta dukungan teknologi dan infrastruktur agar potensi basis tersebut dapat dioptimalkan secara berkelanjutan.

Kepulauan Romang memiliki nilai LQ sebesar 1,16 dengan populasi kerbau 196 ekor dari total 2.370 ekor ternak. Nilai ini menunjukkan bahwa kerbau memiliki peranan relatif penting di wilayah ini, meskipun skalanya masih kecil. Potensi pengembangannya dapat ditingkatkan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan dan dukungan sarana produksi. Kepulauan Romang meskipun memiliki populasi lebih kecil, namun nilai $LQ > 1$ yang berarti menunjukkan adanya kecenderungan masyarakat untuk memelihara kerbau sebagai bagian penting dari aktivitas ekonomi lokal. Sedangkan terdapat kecamatan lain yang memiliki nilai $LQ < 1$ yang berarti termasuk dalam kategori non basis, yaitu Kecamatan Letii, Lakor, Wetar, Kisar Utara dan Pulau-pulau Terselatan. Di wilayah-wilayah tersebut, populasi kerbau relatif kecil dibandingkan total populasi ternak, karena kegiatan peternakan lebih didominasi oleh sapi, kambing, babi, dan unggas. Pola ini menunjukkan adanya spesialisasi ternak yang berbeda antar kecamatan di Kabupaten Maluku Barat Daya, sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi dan lingkungan masing-masing. Beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya diantaranya adalah Kecamatan Wetar Utara, Damer, Mdon Hyera, Pulau Babar, Pulau Wetang, Babar Timur, Pulau Masela dan Dawelor Dawera bahkan memiliki nilai $LQ = 0$, yang menandakan bahwa populasi kerbau sangat minim atau tidak tercatat sama sekali. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lahan penggembalaan, kondisi topografi berbukit serta keterisolasian wilayah yang menyulitkan pengembangan ternak besar seperti kerbau.

Secara umum, hasil analisis ini memperlihatkan adanya pola konsentrasi spasial dalam populasi kerbau di Kabupaten Maluku Barat Daya, di mana aktivitas peternakan kerbau terfokus di Kecamatan Moa dan sebagian wilayah di Pulau Wetar. Wilayah-wilayah basis ini dapat dijadikan prioritas dalam program pengembangan peternakan kerbau lokal dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah, seperti peningkatan kualitas bibit, penguatan kelembagaan peternak, pelatihan teknis manajemen pakan dan kesehatan hewan serta pengembangan sarana pendukung produksi dan pemasaran. Namun demikian, dalam upaya pengembangan peternakan kerbau secara berkelanjutan, perlu diperhatikan pula berbagai faktor penghambat yang dapat mempengaruhi produktivitas dan keberhasilan usaha peternakan. Berbagai faktor kendala yang mempengaruhi usaha peternakan adalah ekologi, biologis dan sosial ekonomi. Faktor ekologis termasuk tanah dan iklim. Faktor biologis meliputi genotipe ternak (produksi dan sifat-sifat adaptasi), pakan ternak, air dan kesehatan ternak (penyakit dan parasit). Faktor sosial ekonomi termasuk ketersediaan tenaga kerja dan keterampilan pelaku-pelaku peternakan, kesukaan konsumen dan pendapatannya, ketersediaan modal, infrastruktur pasar, kebijaksanaan perdagangan, harga dan penguasaan tanah (Hajirin et al., 2020).

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa Kecamatan Moa memiliki nilai LQ sebesar 2,73. Kecamatan Wetar Barat dan Wetar Timur juga menunjukkan nilai LQ yang tinggi yaitu masing-masing sebesar 2,74 dan 2,33. Kepulauan Romang memiliki nilai LQ sebesar 1,16 dengan populasi kerbau 196 ekor dari total 2.370 ekor ternak. Sedangkan terdapat kecamatan lain yang memiliki nilai $LQ < 1$ yang berarti termasuk dalam kategori non basis, yaitu Kecamatan Letii, Lakor, Wetar, Kisar Utara dan Pulau-pulau Terselatan. Selain itu, terdapat beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Maluku Barat Daya diantaranya adalah Kecamatan Wetar Utara, Damer, Mdon Hyera, Pulau Babar, Pulau Wetang, Babar Timur, Pulau Masela dan Dawelor Dawera bahkan memiliki nilai $LQ = 0$, yang menandakan bahwa populasi kerbau sangat minim atau tidak tercatat sama sekali.

Kecamatan Moa memiliki keunggulan komparatif yang nyata dalam kegiatan peternakan kerbau dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Maluku Barat Daya. Berdasarkan hasil analisis data populasi ternak, wilayah ini tercatat memiliki jumlah kerbau tertinggi, yaitu 11.610 ekor dari total 13.443 ekor kerbau di seluruh kabupaten atau sekitar 86,36% dari total populasi kerbau di wilayah tersebut. Dominasi populasi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Moa merupakan sentra utama produksi dan pengembangan kerbau lokal di Kabupaten Maluku Barat Daya. Kecamatan Moa menunjukkan potensi yang menonjol sebagai pusat pengembangan ternak kerbau lokal di Kabupaten Maluku Barat Daya. Potensi ini tidak terlepas dari dukungan kondisi ekologis yang sesuai, budaya sosial masyarakat yang lekat dengan tradisi beternak, aktivitas ekonomi yang dinamis serta infrastruktur yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Potensi ini sekaligus memperkuat peran kerbau Moa sebagai plasma nutfah unggulan Maluku yang perlu dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pattimura atas dukungan pendanaan melalui Dana PNPB Tahun Anggaran 2025, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Pemerintah Kabupaten Maluku Barat Daya, khususnya Dinas Pertanian dan Peternakan, Badan Pusat Statistik serta masyarakat peternak kerbau lokal dan aparat desa di Kecamatan Moa atas kerja sama dan bantuan selama kegiatan penelitian berlangsung. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan dan pelestarian kerbau lokal sebagai plasma nutfah unggulan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A., Lainsamputty, J. M., Sairudy, A., Jesajas, H., dan Dolewikou, R. L. 2024. Analisis risiko usaha peternakan broiler di Kecamatan Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 12(2), 95-105. <https://doi.org/10.30598/ajitt.2024.12.2.95-105>
- Agustina, N., dan Salam, S. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. In *Prosiding Conference on Research and Community Services*, Vol. 1(1), 211-218. <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/CORCYS/article/view/1137>
- Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Maluku Barat Daya. 2025. *Laporan Tahunan Populasi dan Produksi Ternak di Kabupaten Maluku Barat Daya Tahun 2024*. Tiakur: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Maluku Barat Daya.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. *Kecamatan Moa Dalam Angka 2024*. Tiakur: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. *Kabupaten Maluku Barat Daya Dalam Angka 2025*. Tiakur: Badan Pusat Statistik Kabupaten Maluku Barat Daya.
- Dalle, N. S., Tukan, H. D., Nugraha, E. Y., dan Utama, W. G. 2023. Potensi pengembangan peternakan babi berdasarkan analisis location quotient. *Jambura Journal of Animal Science*, 5(2), 16-22. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjas/archive>
- Hajirin, H., Hubeis, M., dan Suryahadi, S. 2020. Strategi Pengembangan Sapi Potong di Wilayah Pengembangan Sapi Bali Kabupaten Barru. *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 15 (1), 48-61. <https://doi.org/10.29244/mikm.15.1.48-61>
- Lainsamputty, J. M. 2021. Analisis Potensi Individu Peternak Kerbau Moa Di Pulau Moa Provinsi Maluku. *Jago Tolis: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 45-50. <https://doi.org/10.56630/jago.v1i2.146>
- Nursan, M., dan Septiadi, D. 2022. Penentuan Prioritas Komoditas Unggulan Peternakan Di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 29–34. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i1.9789>

- Pernama, R. R. 2024. *Performa Reproduksi Kerbau Lumpur Pada Berbagai Paritas Di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman*. (Disertasi, Universitas Andalas). <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/469954>
- Rahman, T. 2018. Studi perencanaan pengembangan kawasan ternak di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah*, 11(1), 60-73. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v11i1.4126>
- Salamena, J. F., dan Rajab, R. 2018. Domba Kisar sebagai Plasma Nutfah Lokal di Maluku. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 6(1), 12-17. <http://dx.doi.org/10.30598/ajitt.2018.6.1.12-17>